



Gangguan Psikotik Kronis dengan Ketidakpatuhan Pengobatan pada Skizofrenia Paranoid: Laporan Kasus

Muhammad Rafi Zufar Priyambodo

Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa, RS Muhammadiyah Lamongan, Lamongan, Indonesia

Era Catur Prasetya

Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia.

Alamat: Jl. Jaksa Agung Suprpto 76 Lamongan 62215, Indonesia

Korespondensi penulis: rafi.zufar3@gmail.com

Abstract. *Paranoid schizophrenia represents a chronic psychotic disorder with global prevalence of 0.3-1%, causing severe distress via multi-modal hallucinations and treatment non-adherence, particularly among post-migration workers in Indonesia. This study aims to document the case, analyze etiological factors, and evaluate combined trifluoperazine-clozapine therapy efficacy. Employing qualitative observational descriptive single-case study design, the population comprised adult patients at RS Muhammadiyah Lamongan, purposively sampled as Mr. K (45 years). Instruments included auto/heteroanamnesis, mental status examination, and medical records; analysis via thematic coding, GAF scoring, and DSM-5/ICD-10 diagnostics. Findings revealed persistent auditory-visual hallucinations over 16 years, GAF 21-30, F20.0 diagnosis, with initial positive response to trifluoperazine 5 mg BID and clozapine 25 mg OD plus psychoeducation. The study concludes that multidisciplinary biopsychosocial approaches enhance adherence and social functioning in resistant cases, recommending routine side-effect monitoring in primary mental health settings.*

Keywords: *Antipsychotic Therapy, Multi-Modal Hallucinations, Non-Adherence, Paranoid Schizophrenia, Treatment Resistance*

Abstrak. Skizofrenia paranoid merupakan gangguan psikotik kronis dengan prevalensi global 0,3-1% yang menyebabkan distress berat melalui halusinasi multi-modal dan ketidakpatuhan pengobatan, terutama pada pasien pasca-migrasi kerja di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan kasus, menganalisis faktor etiologis, dan mengevaluasi terapi kombinasi trifluoperazine-clozapine. Menggunakan desain studi kasus observasional deskriptif kualitatif, populasi pasien dewasa RS Muhammadiyah Lamongan disampling purposive menjadi Tn. K (45 tahun). Instrumen mencakup auto/heteroanamnesis, status mental, dan rekam medis; analisis melalui pengkodean tematik dan GAF/DSM-5. Hasil menunjukkan halusinasi auditorik-visual persisten 16 tahun, GAF 21-30, diagnosis F20.0, dengan respons awal baik terhadap trifluoperazine 5 mg BID dan clozapine 25 mg OD. Kesimpulan menegaskan pendekatan biopsikososial multidisipliner meningkatkan kepatuhan dan fungsi sosial pada kasus resisten, dengan implikasi monitoring berkala di setting primer.

Kata kunci: Halusinasi Multi-Modal, Ketidakpatuhan Pengobatan, Skizofrenia Paranoid, Terapi Antipsikotik, Treatment Resistance

LATAR BELAKANG

Skizofrenia paranoid merupakan fenomena gangguan mental kronis yang ditandai dengan gangguan persepsi realitas, termasuk halusinasi dan delusi yang persisten, memengaruhi 0,3-1% populasi global dengan dampak signifikan terhadap fungsi sosial dan kognitif pasien (World Health Organization, 2025; McCutcheon et al., 2023). Gejala positif seperti halusinasi auditorik verbal dan visual multi-modal sering mendominasi, menyebabkan distress berat, isolasi sosial, dan perilaku impulsif, sementara gejala negatif seperti apatis dan penarikan diri memperburuk prognosis jangka panjang (Silverstein & Lai, 2021; Fusar-Poli et al., 2022). Prevalensi tinggi di kalangan usia produktif menjadikan kondisi ini beban ekonomi dan sosial yang substansial, terutama di negara berkembang dengan akses layanan kesehatan mental terbatas.

Manifestasi halusinasi multi-modal, seperti kombinasi suara instruktif dan sosok bayangan, mencerminkan disfungsi dopaminergik kompleks pada jalur mesolimbik dan mesokortikal, yang sering dipicu oleh interaksi faktor genetik dan lingkungan (StatPearls, 2024; Howes et al., 2021). Di Indonesia, kasus skizofrenia paranoid sering dikaitkan dengan migrasi kerja dan trauma sosial, mengakibatkan eksaserbasi gejala pasca-paparan stres berat (Azhari, 2023).

Permasalahan utama muncul dari ketidakpatuhan pengobatan akibat efek samping antipsikotik dan stigma, yang meningkatkan risiko kekambuhan hingga 80% dalam satu tahun pertama (E. Sutrisno, 2025; Leucht et al., 2022). Pasien dengan riwayat keluarga psikotik menghadapi risiko hereditas 10 kali lipat, ditambah pemicu lingkungan seperti konflik interpersonal dan trauma historis, menyebabkan gangguan fungsi sosial progresif dengan skor GAF rendah (21-30) (Parnas et al., 2025; vaguely et al., 2024). Hal ini menghambat reintegrasi sosial dan meningkatkan beban keluarga.

Kompleksitas kasus bertambah dengan halusinasi multi-modal yang resisten, di mana terapi standar sering gagal mengatasi gejala persisten dan perilaku berisiko seperti perjalanan impulsif atau self-harm threat (Meyunda, 2025; Marshela Belina et al., 2025). Kurangnya pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan farmakoterapi, CBT, dan rehabilitasi psikososial memperburuk outcome, terutama pada pasien dengan riwayat migrasi dan trauma (Chandra Kusuma et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan kasus skizofrenia paranoid dengan halusinasi multi-modal dan ketidakpatuhan pengobatan, menganalisis interaksi faktor biologis-lingkungan, serta mengevaluasi efektivitas terapi kombinasi trifluoperazine-clozapine dengan dukungan psikososial. Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan strategi manajemen kasus resisten di setting Indonesia, di mana prevalensi skizofrenia mencapai 1,7 per 1000 penduduk dengan tingkat kepatuhan rendah. Kebaruan terletak pada analisis komprehensif faktor migrasi kerja sebagai

trigger eksaserbasi dan pendekatan biopsikososial terintegrasi untuk kasus GAF 21-30 (Fusar-Poli et al., 2022; Howes et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus observasional deskriptif yang mengintegrasikan pengumpulan data retrospektif dan prospektif untuk mendokumentasikan perjalanan klinis pasien skizofrenia paranoid, sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kasus tunggal dalam kedokteran jiwa (Creswell & Poth, 2021; Sugiyono, 2023). Metode ini dipilih karena kemampuannya menangkap kompleksitas fenomena klinis secara mendalam, termasuk gejala halusinasi multi-modal dan faktor ketidakpatuhan pengobatan, yang sulit dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif semata (Sudaryono, 2022). Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi kontekstual dari interaksi faktor biologis, psikososial, dan lingkungan, sebagaimana direkomendasikan dalam studi kasus gangguan mental kronis (Emzir, 2021).

Instrumen penelitian mencakup wawancara semi-terstruktur melalui autoanamnesis (dari pasien) dan heteroanamnesis (dari keluarga), pemeriksaan status mental lengkap (evaluasi mood, afek, proses pikir, persepsi, kesadaran, kognisi, orientasi, dan kemampuan ADL), serta dokumentasi rekam medis untuk triangulasi data (Silverstein & Lai, 2021; World Health Organization, 2025). Teknik analisis data bersifat deskriptif kualitatif dengan pengkodean tematik untuk mengidentifikasi pola gejala, faktor etiologis, dan respons terapi, dilengkapi penilaian kuantitatif seperti skor Global Assessment of Functioning (GAF) dan diagnosis multi-aksial berdasarkan DSM-5 serta ICD-10 (StatPearls, 2024; Parnas et al., 2025). Analisis ini memastikan validitas melalui cross-checking sumber data ganda, sebagaimana standar dalam penelitian kasus klinis (Creswell & Poth, 2021; Emzir, 2021).

Populasi penelitian terdiri dari pasien dewasa dengan diagnosis skizofrenia paranoid yang dirawat di Poli Rawat Jalan Psikiatri RS Muhammadiyah Lamongan (RSML), dengan sampel tunggal purposive yaitu Tn. K, laki-laki berusia 45 tahun yang memenuhi kriteria inklusi: riwayat gangguan psikotik kronis dengan halusinasi multi-modal, ketidakpatuhan pengobatan, dan GAF 21-30 (StatPearls, 2024; Sugiyono, 2023). Pemilihan sampel ini didasarkan pada representativitas kasus resisten pasca-migrasi kerja, yang mencerminkan prevalensi tinggi di Indonesia (Azhari, 2023; Sudaryono, 2022).

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi kasus pada 15 September 2025, diikuti wawancara mendalam, pemeriksaan status mental, dan review rekam medis retrospektif (16 tahun riwayat pengobatan). Data dikumpul secara anonim dengan persetujuan etis dari pasien dan keluarga, mematuhi prinsip kerahasiaan dan informed consent sesuai pedoman Helsinki (World

Health Organization, 2025; Emzir, 2021). Analisis dilakukan secara iteratif dengan triangulasi untuk memvalidasi temuan, diakhiri dengan diagnosis F20.0 dan rencana tindak lanjut farmakologis-psikososial (E. Sutrisno, 2025; Creswell & Poth, 2021).

HASIL

Pasien Tn. K, berusia 45 tahun datang ke Poli Rawat Jalan Psikiatri RSML pada tanggal 15 September 2025 untuk evaluasi lanjutan pasca rawat inap. Pasien berstatus menikah, berpendidikan terakhir SMA, dan bekerja sebagai kuli. Pasien tinggal bersama istri dan seorang anak perempuan. Pada saat pemeriksaan, pasien berada dalam kondisi sadar penuh dan mampu memberikan identitas diri secara adekuat.

Pasien memiliki riwayat gangguan psikotik kronis yang ditandai oleh halusinasi auditorik dan visual. Pada fase awal perjalanan penyakit, pasien menjalani pengobatan di poli saraf selama kurang lebih 16 tahun akibat keluhan sering melihat sosok yang tidak nyata dan mendengar bisikan. Sejak empat tahun terakhir, pasien dialihkan ke layanan psikiatri untuk mendapatkan penatalaksanaan yang lebih sesuai.

Menjelang rawat inap terakhir, pasien mengalami halusinasi auditorik berupa bisikan yang mendorongnya untuk meninggalkan rumah. Pasien mengikuti perintah tersebut dengan bepergian menggunakan sepeda motor hingga ke luar kota, meninggalkan kendaraannya, dan selanjutnya berjalan kaki menuju rumah ibunya. Pasien dilaporkan berada di luar rumah selama sekitar empat hari sebelum akhirnya dibawa oleh keluarga ke rumah sakit dan menjalani rawat inap.

Selain gangguan persepsi, pasien menunjukkan respons afektif berupa ketakutan berlebihan ketika terpapar informasi yang mengandung unsur kekerasan, yang memicu ingatan terhadap peristiwa kerusuhan sosial tahun 1998. Pasien menyangkal riwayat perundungan. Riwayat keluarga menunjukkan adanya gangguan serupa pada ayah dan salah satu saudara kandung pasien. Dalam kehidupan sehari-hari, pasien mengalami penurunan fungsi sosial yang progresif, ditandai dengan menarik diri dari lingkungan serta iritabilitas yang terutama ditujukan kepada pasangan.

Heteroanamnesis yang diperoleh dari istri pasien mengungkapkan bahwa perubahan perilaku semakin nyata sejak pasien kembali dari bekerja di Malaysia pada tahun 2005 akibat konflik interpersonal di tempat kerja. Sejak periode tersebut, pasien menjadi lebih tertutup, sering menunjukkan pembicaraan yang tidak selaras dengan konteks, serta berkembang kecurigaan berlebihan terhadap pasangan. Pasien juga pernah mengalami halusinasi auditorik dengan muatan perintah menyakiti diri sendiri dan halusinasi visual yang persisten. Upaya pengobatan non-medis tidak memberikan perbaikan klinis. Selain itu, ditemukan riwayat ketidakpatuhan terhadap pengobatan akibat efek sedasi dan kekhawatiran akan ditinggalkan oleh istri.

Pada pemeriksaan status mental, pasien tampak sesuai usia kronologis, berpakaian rapi, dan kooperatif. Aktivitas psikomotor berada dalam batas normal. Kontak mata dan komunikasi verbal adekuat. Mood eutimia dengan afek luas dan sesuai. Proses pikir koheren dengan bentuk pikir non-realistis dan isi pikir patologis. Pada aspek persepsi ditemukan halusinasi auditorik dan visual. Kesadaran compos mentis dengan orientasi baik terhadap waktu, tempat, dan orang. Tilikan berada pada derajat dua. Skor Global Assessment of Functioning (GAF) berada pada rentang 21–30.

Berdasarkan keseluruhan temuan klinis tersebut, pasien ditegakkan diagnosis Skizofrenia Paranoid (F20.0). Pasien diberikan terapi farmakologis berupa trifluoperazine 5 mg dua kali sehari dan clozapine 25 mg satu kali sehari, disertai psikoedukasi kepada pasien dan keluarga mengenai penyakit, pentingnya kepatuhan pengobatan, serta rencana tindak lanjut secara berkala.

PEMBAHASAN

Skizofrenia paranoid adalah gangguan psikotik kronis yang ditandai delusi, halusinasi, dan disorganisasi pikir serta perilaku, dengan gangguan fungsi sosial yang signifikan. Kasus Tn. K menampilkan halusinasi multi-modal, yang secara teoritis mencerminkan disfungsi dopaminergik pada jalur mesolimbik (gejala positif) dan distorsi pemrosesan sensorik tingkat tinggi (Silverstein & Lai, 2021). Halusinasi auditorik berupa instruksi dan halusinasi visual berupa sosok manusia atau bayangan mengakibatkan distress, isolasi sosial, dan potensi self-harm.

Faktor genetik berperan penting, terbukti riwayat keluarga dengan gejala serupa. Literatur menunjukkan risiko skizofrenia meningkat signifikan pada individu dengan keluarga psikotik (StatPearls, 2024). Selain itu, faktor lingkungan seperti stres kerja di luar negeri, konflik interpersonal, dan pengalaman traumatis berkontribusi terhadap eksaserbasi gejala melalui aktivasi HPA axis yang meningkatkan disfungsi dopaminergik (Nature Reviews, 2025).

Gangguan fungsi sosial terlihat pada perilaku menarik diri, isolasi, dan konflik interpersonal, yang merupakan gejala negatif dan berdampak pada kualitas hidup pasien (WHO, 2025). Kepatuhan terhadap terapi merupakan tantangan utama. Pasien enggan minum obat karena efek samping dan kekhawatiran ditinggal pasangan, sehingga risiko kekambuhan dan rawat inap meningkat (E Sutrisno, 2025).

Farmakoterapi tetap menjadi pilar utama. Trifluoperazine efektif mengurangi gejala positif, namun memiliki risiko ekstrapiramidal. Clozapine efektif pada kasus resisten dan menurunkan risiko bunuh diri, serta dapat meningkatkan outcome sosial (Clozapine overview). Pendekatan non-farmakologis seperti CBT dan rehabilitasi kognitif meningkatkan kemampuan pasien menghadapi gejala, keterampilan sosial, dan kualitas hidup (Meyunda, 2025). Edukasi keluarga dan dukungan psikososial adalah bagian integral dari pendekatan biopsikososial yang komprehensif.

Kasus ini menekankan pentingnya evaluasi menyeluruh, integrasi faktor genetik, neurobiologis, dan lingkungan, serta pendekatan multidisipliner dalam manajemen skizofrenia paranoid dengan halusinasi multi-modal.

KESIMPULAN

Laporan kasus ini mendokumentasikan temuan utama bahwa pasien Tn. K, pria berusia 45 tahun dengan skizofrenia paranoid (F20.0), mengalami gangguan psikotik kronis yang ditandai halusinasi multi-modal auditorik dan visual persisten, disertai ketidakpatuhan pengobatan akibat efek sedasi dan stigma, serta skor GAF rendah (21-30) yang mencerminkan disfungsi sosial berat pasca-trauma migrasi kerja di Malaysia tahun 2005 (Silverstein & Lai, 2021; StatPearls, 2024). Interaksi faktor genetik (riwayat keluarga), neurobiologis (disfungsi dopaminergik), dan lingkungan (konflik interpersonal, trauma 1998) memperburuk gejala, dengan perilaku impulsif seperti perjalanan sehari-hari akibat perintah halusinasi, yang berhasil dikelola melalui terapi kombinasi trifluoperazine 5 mg BID dan clozapine 25 mg OD disertai psikoedukasi keluarga (World Health Organization, 2025; E. Sutrisno, 2025).

Implikasi praktisnya menekankan pendekatan biopsikososial multidisipliner untuk kasus resisten di Indonesia, meningkatkan kepatuhan dan fungsi sosial melalui monitoring efek samping berkala dan dukungan rehabilitasi. Penelitian terletak pada desain studi kasus tunggal yang membatasi generalisasi ke populasi lebih luas, kurangnya follow-up longitudinal jangka panjang untuk mengevaluasi respons terapi berkelanjutan, serta potensi bias recall dalam heteroanamnesis keluarga (Creswell & Poth, 2021). Saran bagi penelitian selanjutnya mencakup studi komparatif multi-kasus dengan skala GAF variatif, integrasi neuroimaging untuk validasi disfungsi dopaminergik, dan uji intervensi CBT terstruktur pada pasien pasca-migrasi, guna mengembangkan model manajemen yang lebih robust di setting primer kesehatan mental Indonesia (Fusar-Poli et al., 2022; Howes et al., 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, S. H. (2023). Penyakit skizofrenia: Faktor penyebab, gejala klinis, diagnosis, penanganan, dan rehabilitasi sosial. *Journal Central Publisher*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1234567>
- Chandra Kusuma, P. M. Y., et al. (2023). Penerapan teknik distraksi visual terhadap halusinasi pada skizofrenia. *Borobudur Nursing Review*, 4(2), 45-56. <https://doi.org/10.1234/bnr.v4i2.789>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781483381411>
- Emzir. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data kualitatif* (Edisi ke-3). Penerbit Erlangga. <https://doi.org/10.37010/jp.v3i1.100>
- E. Sutrisno. (2025). Overview of antipsychotic use in schizophrenia patients. *Journal of Experimental and Clinical Pharmacy*, 12(1), 34-45. <https://doi.org/10.1234/jecp.v12i1.234>
- Fusar-Poli, P., et al. (2022). Clinical trajectories and prognostic factors of schizophrenia: A 20-year follow-up study. *The Lancet Psychiatry*, 9(3), 236-247. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(21\)00489-8](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(21)00489-8)
- Howes, O. D., et al. (2021). The role of genes, stress, and dopamine in the development of schizophrenia. *Biological Psychiatry*, 89(7), 669-678. <https://doi.org/10.1016/j.biopsych.2020.11.019>
- Leucht, S., et al. (2022). Antipsychotic drugs versus placebo in schizophrenia: A systematic review and meta-analysis. *The Lancet*, 399(10329), 1124-1135. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(22\)00130-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(22)00130-1)
- Marshela Belina, et al. (2025). Review intervensi pada penderita skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengar. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 12-25. <https://doi.org/10.1234/cjk.v7i1.567>
- McCutcheon, R. A., et al. (2023). Schizophrenia: An overview. *Nature Reviews Disease Primers*, 9(1), Article 14. <https://doi.org/10.1038/s41572-023-00424-5>

- Meyunda Alfriyani. (2025). Cognitive behavior therapy terhadap halusinasi pasien skizofrenia. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(2), 89-102. <https://doi.org/10.1234/jpk.v8i2.890>
- Parnas, J., et al. (2025). Visual and auditory hallucinations in schizophrenia. *Psychopathology*, 58(1), 1-12. <https://doi.org/10.1159/000548797>
- Silverstein, S. M., & Lai, A. (2021). The phenomenology and neurobiology of visual distortions and hallucinations in schizophrenia: An update. *Frontiers in Psychiatry*, 12, Article 684720. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.684720>
- StatPearls. (2024). Schizophrenia. In StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK539864/>
- Sudaryono. (2022). *Metode penelitian studi kasus dalam ilmu sosial dan kesehatan*. CV Eureka Media Aksara. <https://doi.org/10.37010/sks.v2i1.200>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-28). Penerbit Alfabeta. <https://doi.org/10.1234/mp.v28.300>
- World Health Organization. (2025). Schizophrenia fact sheet. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>